

PERGESERAN MATA PENCAHARIAN PADA GENERASI MUDA PETANI DI DESA SELOPANGGUNG KABUPATEN KEDIRI

*¹ Trimurti Ningtyas, *² Aminatul Kurnia

Prodi Sosiologi Agama, IAIN Kediri

*¹ tyas03@iainkediri.ac.id *² Kurnia368855@gmail.com

Artikel History

Submit: 25 Agustus 2021

Review: 29 Oktober 2021

Revised:

24 November 2021

Accepted:

21 Desember 2021

Abstract: Indonesia as an agrarian country because most of the Indonesian people make a living as farmers. In Selopanggung Village, located on the slopes of Mount Wilis, the younger generation has also experienced a decline in interest in farming. This study aims to describe how the shift in people's livelihoods from farmers to other livelihoods. This study uses a qualitative method with descriptive analysis. The theory used is social action from Max Weber as an analysis of actions that affect the shift in the livelihoods of the younger generation of farmers in Selopanggung Village. The results in this study describe how the actions of the younger generation choose not to become farmers, so that it can be identified what factors can influence these actions. The findings are that there are four actions that can be identified in shifting livelihoods, as well as four factors that can support these actions.

Keywords: Shifting Livelihoods, Young Generation, Farmers, Social Action

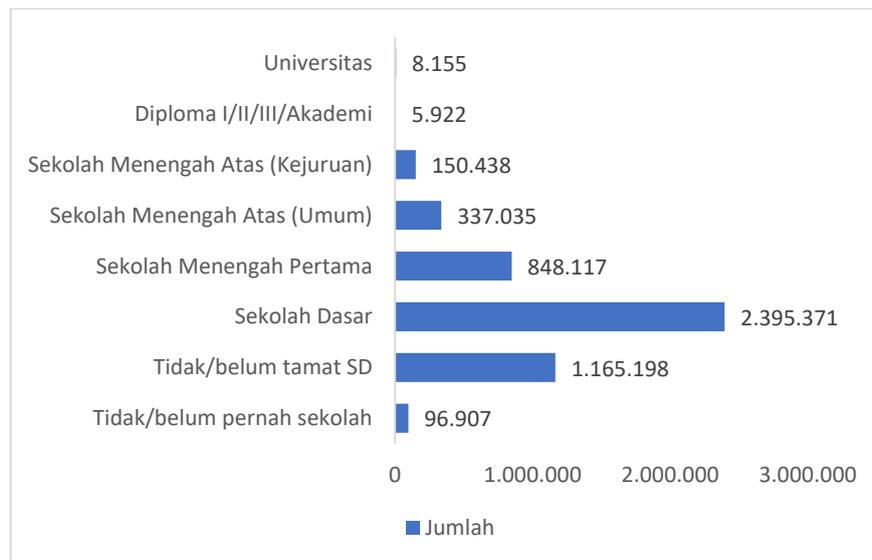
Pendahuluan

Indonesia sering dijuluki sebagai negara agraris karena kebanyakan penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Indonesia yang beriklim tropis dan tanahnya yang subur dapat dimaknai sebagai keuntungan karena petani Indonesia dapat menanam sepanjang tahun. Sehingga dapat dikatakan sector pertanian juga berpengaruh besar terhadap pemenuhan kebutuhan perekonomian sehari-hari para petani. Apabila dikelola dengan optimal kemudian petani dibekali manajemen bisnis yang mumpuni. Sector pertanian akan dapat berkembang dan berdampak pada ketahanan pangan Indonesia dan memungkinkan mengekspor hasil pertaniannya. Yang pastinya akan berdampak pada kesejahteraan petani.

Keuntungan diberkahi kondisi alam yang mendukung ini nyatanya tidak mudah dapat menarik minat generasi muda untuk bergelut di sektor pertanian. Saat ini jumlah petani Indonesia sekitar 33,4 juta orang, sebagian besar petani masuk dalam kategori usia

tua. Sedangkan 70 % petani berpendidikan hanya setingkat sekolah dasar dan jumlah petani milenial kurang dari 30 % dari 33,4 juta petani tersebut hanya 3 % yang merupakan lulusan perguruan tinggi. (Grehenson, 2020). Fakta tersebut membuat harapan pembangunan nasional seakan sulit untuk diwujudkan dengan kondisi dominasi petani berpendidikan rendah. Sedangkan tingkat pendidikan petani di Indonesia sangat beragam. pada gambar 1 di bawah ini dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani di Indonesia pada Tahun 2020.

Gambar 1
Tingkat Pendidikan Petani di Indonesia



Sumber: BPS, 2021

Gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani didominasi pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Pendidikan yang rendah tentunya menjadi catatan penting dalam perkembangan bidang tersebut. Sebagian besar usia petani didominasi oleh angkatan tua dengan tingkat pendidikan rendah, artinya generasi muda minim minat untuk melanjutkan perjuangan sebagai petani. Sedangkan berdasarkan data BPS, pada tahun 2014 usia angkatan kerja pertanian mencapai 34 % kemudian turun menjadi 31,9 % di tahun 2017 dan 29,5 % pada tahun 2019. (Grehenson, 2020). Mengajak generasi muda masuk dalam sektor pertanian merupakan tantangan terbesar karena pertanian dianggap belum menjajikan kesejahteraan.

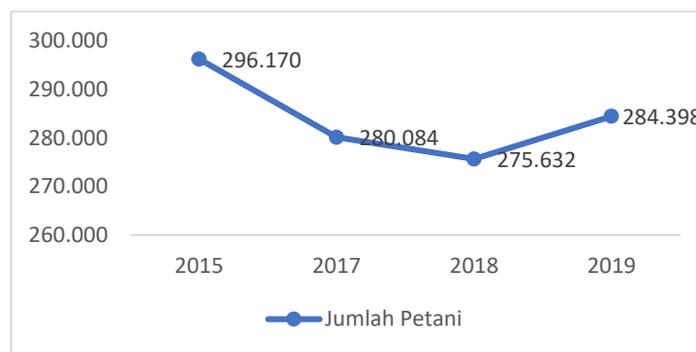
Pergeseran mata pencaharian merupakan sesuatu yang tidak bisa terbantahkan akibat dari perkembangan lingkungan. Munculnya sektor industry di pedesaan merupakan salah satu yang menyebabkan adanya pergeseran matapencaharian penduduk

pedesaan.(Faida, 2019). Selain itu, matapencaharian juga dimungkinkan berubah apabila kondisi ekonomi memang sangat berpotensi untuk membuat perubahan dalam kehidupan masyarakat. Beralihnya mata pencaharian dengan alasan untuk bertahan hidup juga menjadi bagian haln yang umum di masyarakat pedesaan .(Yuwono, 2019). Terdapat bagian yang mendasari pergeseran tersebut adalah peran dari perkembangan ilmu pengetahuan, salah satunya juga di bidang pertanian. Misalnya saja yang sebelumnya menjadi petani, berubah dengan mengelola pertanian sebagai bagian dari agroindustry. Agroindustry adalah salah satu sub pertanian yang mulai diminati sebagai bagian dari perkembangan pengetahuan pertanian. (Fatturrahman, 2013).

Sejalan dengan data tersebut ternyata regenerasi petani di Desa Selopanggung juga mengalami penurunan minat dan menjadi pekerjaan sampingan.Desa Selopanggung sendiri merupakan salah satu desa di Kecamatan Semen dengan kondisi alam yang subur dan merupakan lereng gunung wilis dengan sistem persawahan terasering dengan suplai air yang melimpah. Membuat sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah bertani. Sseiring dengan ini Soekanto mengatakan bahwa masyarakat desa umumnya hidup dari pertanian. (Soekanto, 2010). Gambar 2 di bawah ini disajikan perkembangan jumlah petani di Kabupaten Kediri.

Gambar 2

Perkembangan Jumlah Petani di Kabupaten Kediri



Sumber: BPS Kab.Kediri, 2015-2020

Jumlah petani yang mempunyai trend menurun dari Tahun 2015 sampai tahun 2019 seperti pada gambar 2 di atas, dapat digambarkan terdapat suatu masalah tentang fenomena tersebut. Menurunnya jumlah petani pedesaan dari tahun ke tahun adalah suatu bentuk perubahan dalam lingkungan, tentunya perubahan tersebut mempunyai sebab dan dampak yang ditimbulkannya. Menurunnya jumlah petani menjadi gambaran bahwa

semakin banyaknya masyarakat yang memilih profesi yang lain untuk kehidupannya. Pergeseran atau perubahan itu sendiri bisa terjadi karena adanya penemuan baru (invention), pertumbuhan penduduk dan kebudayaan (culture) dan adaptasi teknologi yang muncul ditengah masyarakat. (Suyitno, 2012). Adanya pembangunan potensi pariwisata di Desa Selopanggung sehingga beberapa generasi muda terserap pada sector pariwisata. Penambahan penduduk juga berimbas pada persaingan, serta adanya kebudayaan dari kota yang masuk membuat perubahan cara berpikir. Dinamika pergeseran mata pencaharian memang tidak bisa teralakan dizaman sekarang teknologi memudahkan mobilitas aktivitas masyarakat. Budaya-budaya baru yang masuk ke pedesaan. Banyaknya informasi yang masuk dari internet menyebabkan akses untuk mendapat pekerjaan diluar desa terbuka sangat lebar.

Sehingga mempengaruhi menurunnya minat generasi muda untuk bertani di Desa Selopanggung. Tindakan pergeseran mata pencaharian ini dilakukan oleh generasi muda adalah dengan motif untuk mendapat penghasilan yang cukup dan bisa memenuhi kebutuhan ekonomi dan memperbaiki taraf hidup keluarga. Mendapat penghasilan setiap bulan yang menentu juga dianggap sebagai bentuk keamanan yang ingin mereka perlihatkan kepada orang lain. Menurut Weber tidak semua tindakan yang dilakukan merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan tindakan yang mempertimbangkan perilaku yang berorientasi kepada orang lain. Ada empat tipe tindakan sosial menurut Weber, yaitu tipe pertama tindakan rasional instrumental (zwerk rational), kedua tindakan rasional nilai (werktrational action), ketiga tindakan afektif (affectual action) dan keempat tindakan tradisional (traditional action). (Ritzer, 2001). Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pergeseran mata pencaharian tersebut terjadi dan factor apa yang mempengaruhi generasi muda petani di Desa Selopanggung sehingga menurun minatnya berkerja sebagai petani.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan mendasarkan pada paradigma definisi sosial. Definisi sosial berarti sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial intinya adalah tindakan yang penuh arti dari individu. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif deskriptif biasanya digunakan dalam penelitian yang bersifat obyektif dan alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci. (Sugiyono, 2008). Fenomena yang dikaji dalam penelitian ini adalah menurunnya minat generasi muda untuk bekerja sebagai petani yang mempengaruhi tindakan pergeseran mata pencaharian

generasi muda di Desa Selopanggung. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan yaitu di Desa Selopanggung dengan berinteraksi dengan para pemuda dan pemudi desa untuk memahami tingkah laku dari subyek penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati pemuda dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari terutama terkait mata pencahariannya. Selain itu juga mengamati kondisi petani yang ada di Desa Selopanggung untuk dalam menjalankan pekerjaannya.

Teknik wawancara menekankan pada pemaknaan atas individu kepada tindakannya. Wawancara dilakukan secara kelompok maupun perorangan. Wawancara kelompok dilakukan pada saat pemuda mengadakan kegiatan desa sehingga peneliti lebih banyak mendapat informan dengan data yang beragam sedangkan wawancara perorangan dilakukan secara bertatap mata langsung sehingga peneliti dapat mengamati ekspresi informan. Kemudian data yang di peroleh selanjutnya dianalisis dengan cara seperti mereduksi data dengan merangkum memilih hal-hal pokok agar memberikan gambaran yang jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dilanjutkan penyajian data dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, terakhir adalah mengambil kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan 2 September – 30 September 2020.

Hasil Penelitian

Tipe Tindakan Generasi Muda Dalam Pergeseran Mata Pencaharian Perpektif Tindakan Sosial Weber

Tindakan menjadi bagian penting bagaimana seseorang dapat menjalankan perannya sebagai seorang manusia di bumi ini. Apapun yang dilakukan oleh manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh alasan-alasan tertentu sehingga mereka dapat bertindak. Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku untuk memahami perilaku setiap individu bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu, dengan memahami perilaku setiap individu sama dengan kita telah menghargai dan memahami alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami adalah menghargai tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak. (Jones, 2003).

Weber melakukan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu: Tindakan rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan tradisional dan tindakan afektif. Keempat klasifikasi tindakan tersebut, selanjutnya akan peneliti gunakan untuk menganalisis fenomena pergeseran mata pencaharian generasi muda petani di Desa Selopanggung akibat dari menurunnya minat menjadi petani muda, untuk memahami motif dan tujuannya.

Adapun penjelasan mengenai keempat klasifikasi tipe tindakan, yaitu sebagai berikut: Pertama, Rasionalitas Instrumental, adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Kedua, Rasionalitas Nilai, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuantujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut. Ketiga, Afektif, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional individu, Keempat, Tindakan Tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turunturun. (Turner, 2012)

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (Zwerk Rational)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Dapat dilihat keinginan generasi muda untuk meningkatkan taraf hidup dari segi ekonomi sehingga alat yang digunakan untuk mencapai tujuan itu adalah bekerja di Kota atau di tempat pariwisata seperti kedai 66 kawasan hutan pinus. Berdagang dengan cara membangun warung kopi atau toko kelontong untuk memanfaatkan banyaknya pengunjung yang melewati jalan menuju tempat wisata. Tindakan ini didasarkan atas tujuan ekonomi yang jelas dan menggunakan suatu cara untuk mencapainya. Adanya perhitungan secara ekonomi dan keinginan untuk membangun perekonomian keluarga menjadi alasan bagaimana pemuda di Desa Selopanggung memilih untuk menjadi pedagang atau bahkan menjadi perantau di Kota lain untuk memperbaiki ekonominya. Hal ini menggambarkan bahwa menjadi petani di Desa Selopanggung tidak lantas dapat mengubah kondisi perekonomiannya sesuai dengan harapan kedepannya. Selain itu juga menjadi petani bukan menjadi cita-cita mereka sebagai seorang pemuda karena dianggap sesuai yang kurang modern dan tidak memberikan dampak ekonomi yang lebih baik. Sehingga bekerja di tempat

lain atau memilih bekerja tidak sebagai petani adalah alat untuk mereka dapat mencapai kondisi ekonomi yang diharapkan.

2. Tindakan Rasional Nilai (Werk Rational)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Dapat dilihat tindakan pemuda untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan taraf hidup keluarga adanya nilai-nilai berbakti kepada orang tua untuk membantu karena apabila semua anggota keluarga bekerja sebagai petani pasti susah memenuhi kebutuhan keluarga karena masa panen yang 3 – 4 bulan baru mendapat penghasilan. Nilai yang digunakan disini adalah nilai yang dapat dihargai oleh keluarganya. Pemuda di Desa Selopanggung tumbuh dengan banyak perubahan lingkungan sehingga gambaran tentang kebahagiaan dan kecukupan tentang kebutuhan hidup bisa dengan mudah berubah karena pengaruh lingkungan. Hal ini yang menjadi dasar mengapa mereka memilih tidak bekerja sebagai petani. Bahwa mencukupi kebutuhan orang tua dan membahagiakan dengan berpenghasilan yang lebih baik dari petani adalah bentuk pencapaian dari nilai yang lebih tersebut. Sehingga salah satu alasan mereka bergeser mata pencahariannya adalah tentang nilai yang dibentuk oleh keluarga, tidak hanya pemuda tetapi juga orang tua.

3. Tindakan afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi (Affectual Action)

Tindakan ini berbeda dengan tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas berorientasi nilai, karena tindakan afektif tidak melalui pertimbangan yang sadar tindakan ini tercipta dengan spontan karena pengaruh emosi dan perasaan seseorang. Dapat dilihat karena pertumbuhan penduduk membuat generasi muda saling berlomba untuk mengenyam pendidikan yang tinggi atau mengasah skillnya agar mampu masuk dunia kerja dan terlihat mapan karena mendapat gaji setiap bulan. Tidak terlepas dari ekonomi, bahwa salah satu alasan utama mengapa tidak ingin menjadi petani adalah ingin merubah hidup sesuai dengan ekspektasi. Ekspektasi tersebut lahir dari hal-hal yang erat kaitannya dengan emosional. Misalnya saja tentang standar kehidupan yang tidak sama antara teman yang satu dengan yang lain, keluarga yang satu dengan yang lain, tetangga yang satu dengan yang lain. Budaya dari masyarakat yang terus mengalami

perubahan ini dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang sehingga mereka menginginkan sesuatu yang lebih dari sekedar apa yang telah didapatkannya sekarang. Menjadi petani dianggap telah dibawah standar yang telah ada di masyarakat, sehingga mereka memutuskan untuk berpindah pekerjaan.

4. Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan (Traditional action)

Tindakan sosial ini dilakukan oleh individu karena mengikuti kebiasaan yang sudah diajarkan secara turun temurun dan telah baku dan tidak dapat diubah. Jadi tindakan ini tidak melalui perencanaan yang sadar terlebih dahulu, baik dari caranya maupun tujuannya, karena mereka mengulanginya dari kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun. Dapat dilihat dari generasi muda petani di Desa Selopanggung yang masih berkerja sebagai petani namun dalam menunggu masa panen tiba mereka beralih kepekerjaan lain seperti industri gaplek (ketela kering) dan teh rosela. Tindakan mereka tetap mengikuti kebiasaan turun temurun sebagai petani namun beralih mata pencaharian sembari menunggu panen. Jadi tindakan mereka merupakan tindakan tradisional, karena memang sudah dari kebiasaannya ketika menunggu masa panen bahwa terdapat kebiasaan untuk menjalankan pekerjaan sampingan. Kebiasaan ini tentunya akan berdampak pada generasi muda, karena apabila dirasa memberatkan salah satunya akan bergeser ke satu yang lebih menjanjikan walaupun mereka tidak berniat untuk meninggalkan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pegeseran Mata Pencaharian Generasi Muda di Desa Selopanggung

Desa Selopanggung adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Tepatnya di lereng gunung Wilis Desa Selopanggung juga terkenal oleh potensi pariwisatanya. Seperti kebanyakan desa di lereng gunung mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Namun saat ini dikarenakan beberapa faktor membuat masyarakat Desa Selopanggung mulai beralih mata pencaharian. Khususnya generasi muda atau yang sering disebut sebagai generasi milenial. Menurunnya minat generasi muda terhadap pertanian ini disebabkan beberapa factor seperti berkembangnya pariwisata, ekonomi, persaingan, pemanfaatan waktu yang mempengaruhi tindakan pergeseran mata pencaharian yang secara turun-temurun dari dahulu bermata pencaharian sebagai petani.

Perkembangan pariwisata sendiri menjadi bagian penting dalam proses perubahan minat remaja dalam pertanian itu sendiri. Dibukanya sektor pariwisata oleh pemerintah

baik Kabupaten maupun Desa menjadikan banyak pilihan tentang pekerjaan. Hal ini memberikan gambaran pada remaja untuk bisa mempertimbangkan jenis pekerjaan lain yang dianggap lebih layak dan menghasilkan baik secara ekonomi maupun non ekonomi. Pertimbangan non ekonomi ini salah satunya adalah sikap gengsi yang ditunjukkan oleh remaja bahwa menjadi petani adalah bukan pilihan baik di masa kini (Shafaruddin, A., 2020).

Generasi milenial ini lahir pada kisaran tahun 1980-2000 an yang berarti saat ini berusia antara 17 – 37 tahun dan masuk dalam usia angkatan kerja. Ada pula perbedaan lain yang muncul antara generasi milenial dengan generasi sebelumnya, kemajuan teknologi yang pesat, kehidupan yang super dinamis, dan perkembangan alat telekomunikasi telah membantu mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, sering tidak kita sadari bahwa dunia ini semakin kejam dan penuh dengan tantangan baru yang harus dihadapi yaitu pekerjaan. Ada beberapa factor yang mempengaruhi pergeseran mata pencaharian generasi muda petani antara lain:

1. Factor Ekonomi

Factor ekonomi yang mempengaruhi pergeseran mata pencaharian generasi muda adalah pertanian mempunyai penghasilan tidak menentu setiap bulan. Karena bertani butuh 3 – 4 bulan untuk mendapat penghasilan dari hasil panennya sehingga generasi muda memilih bekerja di kota sebagai karyawan toko dan sebagainya dan membantu orang tua ketika panen saja. Sehingga pertanian dianggap tidak mampu mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga dan pergeseran mata pencaharian merupakan upaya untuk memperbaiki taraf hidup keluarga. Ditunjang juga kemajuan teknologi yang pesat dengan teknologi mereka dengan mudah mengakses lowongan pekerjaan di Kota melalui internet sekaligus adanya transportasi pribadi seperti sepeda motor dan ditunjang jalan yang bagus beraspal mempermudah mobilisasi ketika bekerja di Kota.

Penghasilan ini menjadi faktor utama yang dipertimbangkan dalam memilih suatu bentuk mata pencaharian. Bagaimanapun juga kebutuhan menjadi bagian utama seseorang dalam menentukan apakah mereka ingin melakukan sesuatu atau bukan. Seperti yang diungkapkan oleh Maslow dalam McLeod, S. (2007) bahwa kebutuhan seseorang yang paling mendasar adalah kebutuhan fisik seperti makan, minum, sandang, papan. Hal ini yang mendasari bahwa seseorang melakukan sesuatu atas dasar kebutuhan fisiknya. Penghasilan mereka yang akan menentukan apakah

kebutuhan fisik mereka terpenuhi atau tidak. Faktor ekonomi inilah yang memberikan pertimbangan mereka untuk memilih tidak menjadi petani tetapi memilih pekerjaan lainnya yang mereka anggap dapat mencukupi kebutuhannya yang dasar.

Seperti yang diungkapkan oleh Shafaruddin, A. (2020) dari hasil penelitiannya mengapa pemuda tidak memilih menjadi petani salah satunya karena tidak sebandingnya proses dengan hasil yang didapatkan. Hasil penelitian sekarang menunjukkan hal yang serupa bahwa mereka menganggap menjadi petani tidak bisa mencukupi kebutuhan dasar mereka, mereka tidak bisa mendapatkan hasil sesuai yang diharapkannya. Hal ini menjadi suatu tantangan yang serius bagaimana permasalahan pendapatan petani bisa setara dengan pekerjaan yang lainnya dan dianggap menjanjikan. Jika menjadi pelayanan warung dalam perkembangan pariwisata di Desa Selopanggung adalah pilihan yang menarik, maka pekerjaan petani setidaknya harus memberikan nilai yang berimbang dengan apa yang dapat dihasilkan oleh seorang pelayan di sebuah warung.

2. Factor persaingan dan perkembangan lingkungan yang dinamis

Factor Persaingan adalah proses sosial ketika dua pihak atau lebih saling berlomba untuk mencapai kemenangan tertentu. Persaingan dalam bidang ekonomi dan pendidikan. Faktor lain pendidikan yang tinggi dan pertumbuhan penduduk seperti yang diungkapkan Emile Durkheim, akibat dari tingginya pertumbuhan penduduk setiap individu berusaha memenangkan persaingan tiap-tiap orang berusaha untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan, dan mengambil spesialisasi tertentu. (Sasmita, 2020). Sehingga generasi muda Desa Selopanggung yang mempunyai pendidikan yang tinggi seperti sarjana akan lebih memilih bekerja sebagai pegawai pemerintahan atau guru sekolah dibanding menjadi petani. sehingga generasi muda berlomba untuk mendapat pengakuan mapan dengan cara bekerja dengan penghasilan setiap bulan.

Selain itu lingkungan yang sangat berpengaruh ini adalah bagian dari penerimaan atas pekerjaan itu sendiri. Minimnya dukungan keluarga dan lingkungan terhadap pilihan kerja sebagai petani menjadikan pekerjaan petani tidak banyak diminati. Dukungan ini seharusnya menjadi bagian penting bagaimana sektor pertanian ini dapat tumbuh dengan baik. Dukungan seharusnya tidak hanya datang dari keluarga tetapi dari pemerintah yang mempunyai tanggung jawab besar untuk keberlanjutannya dan keseimbangan sektor pertanian ini. Adapun bisa menjalin kerjasama dengan

sektor pendidikan dalam setiap proses pembelajarannya terdapat sosialisasi bahwa sektor pertanian itu penting untuk dibangun dan peran serta masyarakat khususnya pemuda sangatlah diharapkan. Tidak hanya sektor pariwisata yang perlu diperhatikan pemerintah tetapi sektor pertanian sangat penting untuk diperhatikan terkait dengan kebutuhan utama masyarakat yaitu pangan.

3. Factor pariwisata dan industrialisasi

Factor pariwisata disini menjelaskan bahwa pembangunan pariwisata juga berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat sekitar seperti sector pariwisata juga menyerap beberapa pekerja generasi muda contohnya wisata kuliner Kedai 66 yang berada di kawasan hutan pinus. Jenis pekerjaan yang terserap antara lain waiters, bartender dan tukang parkir. Generasi muda juga mulai mencoba berdagang sebagai bentuk pemanfaatan karena perkembangan pariwisata jalanan menuju objek wisatayang sering dilewati pengunjung ketika berwisata dengan mendirikan warung kopi atau toko kelontong. Industrialisasi di sini lebih pada perkembangan industry pariwisata yang berkembang pesat dalam kurung waktu 5 Tahun ke belakang di Desa Selopanggung.

Perkembangan industri pariwisata yang ada di Desa Selopanggung memang memberikan dampak yang luar biasa dalam perkembangan sosial budaya di desa tersebut. Salah satu dampaknya adalah kemajuan secara ekonomi yang dipilih dan diharapkan oleh masyarakat desa. Alhasil, banyak tenaga kerja dari berbagai usia termasuk remaja dan usia produktif yang tertarik untuk beralih menjadi pekerja di sektor pariwisata. Adanya banyak pilihan pekerjaan ini menjadi salah satu faktor penghambat mengapa tidak banyak memilih untuk menjadi petani lagi, tentunya dengan berbagai keuntungan yang diperoleh dari pekerjaan lain tersebut salah satunya adalah penghasilan.

4. Factor peluang usaha yang lain

Terdapat fakta lain bahwa terdapat peluang usaha yang baru selain pariwisata di Desa selopanggung. Beberapa generasi muda yang mempunyai pekerjaan sampingan juga bergelut dalam industri gaplek (singkong kering) dan teh rosela untuk mensiasati menunggu waktu panen tiba. Pekerjaan sampingan ini tidak menjadikan petani meninggalkan pekerjaan mereka sebagai petani. Salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat terutama pemuda di Desa Selopanggung untuk menyeimbangkan proses

menjadi petani dengan apa yang didapatkan adalah dengan menekui juga pekerjaan sampingan. Jadi pekerjaan ini berlaku untuk generasi muda yang masih bertani namun memanfaatkan waktunya selama menunggu masa panen.

Faktor peluang yang lain ini menjadi faktor sekunder yang mendukung adanya pergeseran mata pencaharian, artinya apabila dimungkinkan dan menarik akan berdampak pada pergeseran mata pencaharian tetapi apabila dianggap kurang menarik akan dijadikan pekerjaan sampingan tanpa meninggalkan sektor pertaniannya. Tetapi, pada kenyataannya kelompok petani ini memilih untuk menjadikan usaha ini menjadi usaha sampingan dan tetap menjadi petani. Selain masih dibebani tanggung jawab mengolah lahan (baik milik orang tua ataupun sewa) mereka merasa menjadi petani dan mempertahankan budaya pekerjaan itu adalah bagian dari tanggung jawab pribadi kepada keluarga mereka.

Kesimpulan

Pemuda di Desa Selopanggung telah menurun minat mereka untuk menjadi petani sehingga mengakibatkan bergesernya matapencaharian. Terdapat empat deskripsi dari tindakan untuk memilih pekerjaan lainnya, pertama Tindakan Rasionalitas Instrumental bertujuan untuk pemenuhan ekonomi karena bekerja sebagai petani tidak menjamin kesejahteraan dan beralih pekerjaan sebagai alat untuk mencapai tujuan ekonomi. Tindakan Rasional Nilai bertujuan untuk berbakti dan membantu orang tua dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Tindakan afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi bertujuan untuk lebih unggul dengan pendidikan tinggi atau skill tertentu. Generasi muda dengan gelar sarjana cenderung memilih bekerja sebagai pegawai pemerintahan atau guru. Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan bertujuan untuk tetap melakukan kebiasaan menjadi seorang petani namun beralih mata pencaharian sembari menunggu masa panen tiba.

Factor atau tujuan yang mempengaruhi generasi muda petani beralih mata pencaharian adalah factor ekonomi, Karena bertani butuh 3 – 4 bulan untuk mendapat penghasilan dari hasil panennya sehingga generasi muda memilih bekerja di kota sebagai karyawan toko dan sebagainya dan membantu orang tua ketika panen saja. factor persaingan, generasi muda Desa Selopanggung yang mempunyai pendidikan yang tinggi seperti sarjana akan lebih memilih bekerja sebagai pegawai pemerintahan atau guru sekolah dibanding menjadi petani. sehingga generasi muda berlomba untuk mendapat pengakuan mapan. Factor pariwisata pariwisata juga menyerap beberapa pekerja generasi

- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajawali Press, 2001.
- Sasmita, Hari. “Teori Kependudukan” <https://Pt.Slideshare.Net/Mobile/Hasrisasmita/2-Teori-Kependudukan>, Di Akses 30 Oktober 2020
- Shafaruddin, A. (2020). *Hilangnya ketertarikan remaja akan profesi petani dalam tinjauan teori perubahan Sosial Emile Durkheim di Desa Jolotundo Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suyitno, Imam. “Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Local” *Jurnal Pendidikan*, 1 (Februari 2012).
- Turner S Bryan *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012
- Yuwono, D. B. (2019). PERGESERAN MATA PENCAHARIAN DAN PUDARNYA RITUAL SYUKUR LAUT PADA MASYARAKAT NELAYAN BUGIS DI SUNGAILIAT BANGKA. *Al-Qalam*, 25(2), 441-454.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution -ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).